

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Usaha dan Bisnis

Islam tidak hanya berkaitan dengan ibadah, tapi menyangkut seluruh aspek dalam kehidupan termasuk terkait dengan ekonomi. Salah satu kegiatan ekonomi adalah pembuatan usaha sebagai ladang bisnis yang produktif bagi individu. Kata bisnis dalam Bahasa Indonesia diserap dari kata “*business*” dari Bahasa Inggris yang berarti kesibukan. Dalam kamus Bahasa Indonesia, bisnis diartikan sebagai usaha dagang, usaha komersial di dunia perdagangan dan bidang usaha.

Sedangkan secara terminologis bisnis merupakan suatu kegiatan usaha individu yang mengorganisasi untuk menghasilkan (laba) atau menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.¹

Menurut Yusanto dan Widjajakusuma, bisnis Islami diartikan sebagai serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuknya yang tidak dibatasi jumlah (kuantitas) kepemilikan hartanya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara perolehan dan pendayagunaan hartanya (ada

¹ Itang Itang, "Dasar Hukum Ekonomi Islam", *Islamicconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 5.2 (2014), 1-1

aturan halal dan haram).² Sebagaimana firman Allah, Q.S. An-Nisa: 29 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۚ لَا تَأْكُلُوا ۙ أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبُطْلِ ۖ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا ۙ أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. (Q.S. An-Nisa: 29).

Ayat tersebut menjelaskan “Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasulnya serta melaksanakan syariatnya, tidak halal bagi kalian untuk memakan harta sebagian kalian kepada sebagian yang lainnya tanpa didasari hak, kecuali telah sejalan dengan syariat dan penghasilan yang dihalalkan yang bertolak dari adanya saling ridho dari kalian. Dan janganlah sebagian kalian membunuh sebagian yang lain, akibatnya kalian akan membinasakan diri kalian dengan melanggar larangan-larangan Allah dan maksiat-maksiat kepadanya. Sesungguhnya Allah Maha penyayang kepada kalian dalam setiap perkara yang Allah memerintahkan kalian untuk mengerjakannya dan perkara yang Allah melarang kalian melakukannya”.³

² Ika Yuni Fauziah, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashib Al-Syari'ah* (Jakarta: Kencana, 2018). 35

³ Ahmad Syahrizal, "Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam Ahmad Syahrizal", *Jurnal Aktualita*, 9.1 (2018), 101–16.

B. Strategi Peningkatan Omzet

1. Definisi Strategi

Kata strategi berasal dari kata “*strategos*” yang berasal dari “*stratus*” yang berarti militir dan “*ag*” yang berarti pemimpin. Strategi dalam konteks awalnya diartikan sebagai *generalship* atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan dan memenangkan perang. Sementara Nanang Fatah berpendapat bahwa strategi adalah langkah-langkah yang sistematis dan sistemis dalam melakukan rencana secara menyeluruh (makro) dan berjangka panjang dalam pencapaian tujuan.

Ada dua pendekatan untuk mendefinisikan strategi, yang dikenal sebagai pendekatan tradisional dan pendekatan baru. Dalam pendekatan tradisional strategi difahami sebagai suatu rencana kedepan, bersifat antisipatif (*forward looking*), Sedangkan dalam pendekatan yang baru, strategi lebih difahami sebagai suatu pola dan bersifat reflektif (*backward-looking*).

Strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designet to achives a particular educational goal*, dengan kata lain strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi dapat diartikan pula sebagai

suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁴

2. Jenis dan Macam Strategi

Ditinjau dari jenis atau macam-macam strategi, dibagi menjadi beberapa jenis yaitu sebagai berikut:

a. Strategi Integrasi

Dikatakan sebagai strategi integrasi karena strategi ini lebih sering digunakan oleh para perusahaan-perusahaan untuk mengontrol masalah yang terjadi di distributor, pasokan, dan juga dalam perencanaan pesaing. Adapun beberapa jenis strategi integrasi yaitu sebagai berikut.

1) *Forward Integration strategy*

Forward integration strategy adalah upaya pengendalian terhadap distributor ataupun pengecer berjalan sesuai dengan kehendak perusahaan/organisasi. Bagi perusahaan atau organisasi besar, cara pengendalian bisa dilakukan dengan cara memilikinya. Karena jika distributor ataupun pengecer dari pihak, berpeluang besar menimbulkan banyak masalah.

2) *Backward Integration Strategy*

Yang dimaksud dengan *backward integration strategy* adalah salah satu cara bagi

⁴ Ahmad, *Manajemen Strategis* (Makasar: Nas Media Pustaka, 2020).

perusahaan untuk melakukan pengawasan terhadap seluruh bahan baku. Jadi perusahaan akan mengontrol semua dari kualitas bahan baku hingga akhir supaya bisa memberikan hasil sesuai standar yang sudah ditentukan.

3) *Horizontal Integration Strategy*

Jenis yang terakhir adalah jenis strategi yang fokus pada pertumbuhan, termasuk untuk mendapatkan pengendalian atas para pesain maupun mendapatkan kepemilikan.⁵

b. Strategi Intensif

Sementara yang dimaksud dengan strategi intensif ialah strategi yang lebih cocok digunakan untuk mengecek keadaan pasar atau untuk sekadar melihat pengembangan produk yang sedang dipasarkan. Jika konteksnya dalam dunia bisnis, strategi intensif sebagai salah satu upaya untuk melihat posisi dan usaha yang tepat demi meningkatkan penjualan atau keuntungan.

c. Strategi Diversitas

Ada pula yang disebut dengan strategi diversitas, yaitu strategi yang lebih sering digunakan guna untuk berupaya menambahkan produk baru atau jasa baru ke dalam perusahaan tanpa harus merusak atau

⁵ Eddy Yunus, *Manajemen Strategis* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016). 06

mengganggu selera pelanggan yang telah terbentuk. Adapun strategi diversifikasi memiliki beberapa bentuk yaitu strategi diversifikasi konsentrik, strategi diversifikasi konglomerat dan strategi diversifikasi horizontal.

d. Strategi Defensif

Sesuai dengan namanya, strategi defensif merupakan sebuah strategi yang menjalankan usaha dengan dasar rasionalitas. Baik rasionalitas tersebut di dalam hal likuidasi, biaya ataupun hal-hal yang lainnya. Bagaimanapun juga rasionalitas dapat menjadi salah satu kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diinginkan tanpa harus merusak skema dan juga alur yang telah ada.⁶

3. Definisi Omzet

Omzet adalah sejumlah nilai total dari penjualan produk dalam suatu kurun waktu tertentu. Kamu bisa memadankan istilah omzet dengan pendapatSatan kotor karena pendapatan tersebut belum dikurangi biaya dikeluarkan untuk modal, seperti biaya produksi, gaji pegawai dan biaya operasional lainnya.

Omzet dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi III adalah jumlah uang penjualan barang (dagangan)

⁶ Emi Suwarni And Maidiana Astuti Handayani, "Strategi Pengembangan Bisnis Usaha Mikro Kecil Menengah Keripik Pisang Dengan Pendekatan Business Model Kanvas", *Jurnal Mbia*, 19.3 (2021), 320–30.

tertentu selamat suatu masa jual. Definisi omzet penjualan menurut kamus Bahasa Indonesia adalah jumlah hasil dagangan, total penjualan barang atau jasa dari sebuah laporan laba rugi perusahaan atau dalam catatan atau laporan operasi selama periode penjualan tertentu. Selain itu menurut Hadiyahfitriyah mengemukakan bahwa semakin besar omzet usaha dari suatu perusahaan, maka tingkat kompleksitas perusahaan juga akan meningkat, sehingga informasi akuntansi akan sangat dibutuhkan.⁷

4. Strategi Peningkatan Omzet

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh perusahaan untuk meningkatkan omzet:

a. Memperkuat *Brand* Perusahaan

Memperkuat *Brand* perusahaan Konsumen jasa menggunakan jasa suatu perusahaan sering sekali berdasarkan referensi *brand* yang kuat di kalangan konsumen. Mereka meyakini bahwa perusahaan dengan *branding* yang kuat memiliki kualitas pelayanan yang lebih baik dan dapat diandalkan. Dengan memiliki *brand* yang lebih baik, maka sebuah perusahaan dapat lebih mudah keluar dari persaingan harga, sehingga perusahaan dapat menetapkan harga tinggi dan tetap mendapat atensi dari konsumen dari segi kualitas pelayanan.

⁷ Nining Wahyuni, *Panduan Pendirian Usaha Minyak Bangle Dan Balsem Bangle* (Jawa Barat: CV. Media Sains Indonesia, 2020). 19-20

b. Mengenali Pelanggan

Dengan mengenali karakteristik pelanggan, maka perusahaan memiliki kelebihan untuk memahami target pasar. Target pasar yang dipahami dengan baik dapat membantu perusahaan dalam menyusun strategi pemasaran jasa yang akan diterapkan. Perusahaan juga akan dengan mudah menaikkan omset melalui strategi yang tepat.

c. Melakukan Promosi

Promosi yang dilakukan oleh pemasaran jasa dapat melalui *offline* dan *online*. Hal ini bertujuan untuk menarik lebih banyak pelanggan dengan menyebarkan berbagai informasi, edukasi maupun promosi berupa iklan.

d. Memilih Lokasi Yang Strategis

Dalam berbisnis di dunia jasa, perusahaan tidak hanya dapat melakukan promosi secara *online*, namun juga harus memiliki toko fisik di lokasi yang strategis sehingga memudahkan konsumen untuk dapat menggunakan jasa layanan yang ditawarkan oleh perusahaan tersebut.

e. Menggunakan *Internet Marketing*

Di era milenial, tidak dapat dipungkiri bahwa *marketing* yang dilakukan secara *online* memiliki peranan yang penting dan mendapat atensi yang cukup

antusias dari konsumen. Pengguna social media menjadi sasaran empuk bagi para pengusaha sebagai target pasar mereka.

f. Menerapkan SEO dan SEM

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *traffic* pengunjung *website*, adalah dengan menerapkan SEO (*Search Engine Optimization*). Ketika *website* berhasil mendapatkan banyak kunjungan, maka penghasilan yang bisa diperoleh pun semakin berlipat ganda, yakni dari hasil penjualan dan juga dari hasil kunjungan pengunjung yang terus meningkat. Penerapan SEM juga merupakan cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan *traffic* pengunjung web yang lebih merujuk pada optimasi mesin pencarian dengan cara memasang iklan.

g. Meningkatkan Kualitas Layanan Jasa

Strategi yang dilakukan pengusaha jasa untuk mendapatkan pelanggan harus dilakukan secara kontinu dan konsisten. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan loyalitas pelanggan sehingga terus menggunakan jasa perusahaan yang sama untuk pembelian berikutnya.⁸

⁸ Fitria Halim, *Manajemen Pemasaran Jasa* (Jakarta: Yayasan kita menulis, 2021). 7-8

C. Ekonomi Islam

1. Pengertian Ekonomi Islam

Ada satu titik awal yang benar-benar harus di perhatikan dalam membahas perspektif ekonomi Islam yaitu: ekonomi dalam Islam itu sesungguhnya bermuara kepada akidah Islam, yang bersumber dari syariatnya. Dan hal ini baru dari satu sisi. Sedangkan dari sisi lain adalah Al-Qur'an al-Karim dan As-sunnah Nabawiyah yang berbahasa Arab. Oleh karena itu, berbagai terminologi dan substansi ekonomi yang sudah ada, haruslah dibentuk dan disesuaikan terlebih dahulu dalam kerangka Islami. Atau dengan kata lain, harus digunakan kata dan kalimat dalam bingkai *lughawi*. Supaya dapat disadari pentingnya titik permasalahan ini. Karena dengan gamblang, tegas dan jelas mampu memberi pengertian yang benar tentang istilah kebutuhan, keinginan, dan kelangkaan dalam upaya memecahkan problematika ekonomi manusia.

Sebelum dikaji lebih jauh tentang hakikat ekonomi Islam, maka ada baiknya diberikan beberapa pengertian tentang ekonomi Islam yang dikemukakan oleh para ahli ekonomi Islam.

a. M. Akram Kan

Islamic economics aims the study of the human falah (well-being) achieved by organizing the

resources of the earth on the basic of cooperation and participation. Secara lepas dapat diartikan bahwa ilmu ekonomi Islam bertujuan untuk melakukan kajian tentang kebahagiaan hidup manusia yang dicapai dengan mengorganisasikan sumber daya alam atas dasar bekerja sama dan partisipasi. Definisi yang dikemukakan Akram Kan memberikan dimensi normatif (kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat) serta dimensi positif (mengorganisir sumber daya alam).

b. Muhammad Abdul Manan

Islamic economics is a social science which studies the economics problems of a people imbued with the values of Islam. Jadi, menurut Manan ilmu ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.

c. M. Umer Chapra

Menurut Chapra ekonomi Islam adalah sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran Islam tanpa memberikan kebebasan individu atau tanpa perilaku

makro-ekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan.⁹

2. Tujuan Ekonomi Islam

Ekonomi Islam sudah menjadi rahmat bagi alam semesta, yang tidak dibatasi oleh aspek ekonomi, sosial, budaya, dan politik dari bangsa. Nilai fenomena di masyarakat mampu diselesaikan oleh ekonomi Islam, sehingga sumber teori ekonomi Islam tidak ditinggalkan dalam penyelesaiannya. Pelaksanaan kegiatan ekonomi Islam dalam kehidupan masyarakat, pastinya memiliki tujuan yang harus dicapai setiap individu. Menyebutkan beberapa tujuan dari ekonomi Islam, diantaranya;

- a. Adanya keselarasan bagi kehidupan yang diberikan di dunia;
- b. Seluruh umat manusia di muka bumi ini bisa merasakan nilai Islam, tanpa ada pengecualian di dalamnya;
- c. Esensi dari proses ekonomi Islam dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan umat manusia yang didasarkan pada nilai-nilai Islam untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*).¹⁰

⁹ Yoyok Presetyo, *Ekonomi Syariah*, (Aria Mandiri Group, 2018). 2

¹⁰ Dedi Mardianto, *Pengantar Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Sada kurnia pustaka, 2021). 11

3. Dasar Hukum Ekonomi Islam

Sebagai bagian dari ajaran syariat Islam, ekonomi syariah mempunyai sumber yang sama dengan sumber hukum dalam Islam secara umum, yaitu:

a. Al Qur'an

Definisi Al Qur'an secara terminologi, menurut sebagian besar ulama Ushul Fiqih adalah sebagai berikut: Kalam Allah Azza Wa Jalla yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Shallallaahu 'alaihi wa salam dalam bahasa arab yang mengutip kepada generasi sesudahnya secara matawatir, membacanya merupakan ibadah, tertulis dalam mushaf; dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.

Al Qur'an adalah sumber pertama dan utama bagi ekonomi syariah, didalamnya dapat kita temui hal ihwal yang berkaitan dengan ekonomi dan juga hukumnya. Sebagai sumber hukum pertama dan utama, Al Qur'an oleh umat Islam harus dinomor satukan dalam menemukan dan menarik hukum. Ayat-ayat Al Qur'an harus didahulukan dalam menjawab permasalahan yang muncul kepermukaan. Kaum muslimin tidak diperkenankan mengambil hukum dan jawaban atas permasalahannya dari luar Al Qur'an selama hukum dan jawaban tersebut dapat ditemukan dalam nash-nash Al Qur'an. Menurut Abdul Wahhab

Khallaf, bahwa ayat- ayat hukum dalam bidang muamalah berkisar antara 230 sampai dengan 250 ayat saja," sedangkan jumlah ayat dalam Al Qur'an seluruhnya lebih dari 6000 ayat. Jadi jumlah ayat hukum ekonomi syariah dalam Al Qur'an hanya sekitar 3% sampai dengan 4% saja dari seluruh ayat dalam Al Qur'an.

b. Hadis

Hadis atau As Sunnah menurut istilah *syari'at* adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam bentuk *qaul* (ucapan), *fi'il* (perbuatan), *taqrir* (penetapan/persetujuan), sifat tubuh, serta akhlak yang dimaksudkan dengannya sebagai *tasyri'* (pensyaria'atan) bagi ummat Islam. Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai penyampai ajaran Al Qur'an diberi otoritas untuk menjelaskan lebih lanjut apa yang telah diwahyukan kepadanya. Ia berfungsi sebagai penjelas dan pelaksana dari apa yang ditulis dalam Al Qur'an. Dari sini dapat di pahami bahwa hadis atau sering disebut juga As Sunnah adalah sumber kedua dalam perundang-undangan Islam. Di dalamnya dapat di jumpai khasanah aturan perekonomian syariah. Jumlah hadis yang mengandung muatan hukum sangat terbatas dan

masih kontroversi. Ada yang berpendapat hadis ahkam berjumlah 3000 hadis, ada juga yang berpendapat jumlahnya 1200 hadis, yang lain mengatakan jumlahnya 500 hadis.¹¹

4. Karakteristik Ekonomi Islam

Sumber karakteristik ekonomi Islam adalah Islam itu sendiri yang meliputi tiga asas pokok. Ketiganya secara asasi dan bersama mengatur teori ekonomi dalam Islam, yaitu asas akidah, akhlak, dan asas hukum (muamalah). Ada beberapa karakteristik ekonomi Islam sebagaimana disebutkan dalam *al-mawsu'ah al-ilmiyah wa al-amaliyah al-islamiyah* yang dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Harta kepunyaan Allah dan manusia khalifah harta, karakteristik pertama ini terdiri dari dua bagian, yaitu:
- 1) Semua harta, baik benda maupun alat produksi adalah milik (kepuhyaan Allah), Firman Allah (QS: al-Baqarah/2: 284):

لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْۤ اَنْفُسِكُمْ
اَوْ تُخْفُوْهُ يُحٰسِبْكُمْ بِهٖ اللّٰهُ ۗ فَيَغْفِرْ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبْ مَنْ
يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قٰدِرٌ

Artinya: "Kepunyaan Allahlah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan

¹¹ Ika Yunia Fauzia, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2014). 16

membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu".

- 2) Manusia adalah khalifah atas harta miliknya, diantara ayat yang menjelaskan fungsi manusia sebagai khalifah Allah atas harta adalah Firman Allah dalam QS. al-Hadid/57: 7:

أٰمِنُوٓا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلِفِيْنَ فِيْهِ ۗ فَالَّذِيْنَ
أٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ۙ

Artinya: "Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar".

- b. Ekonomi terikat dengan akidah, syariah (hukum) dan moral Hubungan ekonomi Islam dengan akidah Islam tampak jelas dalam banyak hal, seperti pandangan Islam terhadap alam semesta yang ditundukkan (disediakan) untuk kepentingan manusia. Hubungan ekonomi Islam dengan akidah dan syariah tersebut memungkinkan aktivitas ekonomi dalam Islam menjadi ibadah
- c. Keseimbangan antara keruhanian dan kebendaan.

Beberapa ahli Barat menyatakan bahwa Islam sebagai agama yang menjaga diri, tetapi toleran (membuka diri). Selain itu, para ahli tersebut

menyatakan Islam adalah agama yang memiliki unsur keagamaan (mementingkan segi akhirat) dan sekularitas (segi dunia).

- d. Keadilan dan keseimbangan dalam melindungi kepentingan individu dan masyarakat.

Arti keseimbangan dalam sistem sosial islam adalah tidak mengakui hak mutlak dan kebebasan mutlak, tetapi mempunyai batasan- batasan tertentu, termasuk dalam bidang hak milik. Hanya keadilan yang dapat melindungi keseimbangan antara batasan-batasan yang ditetapkan dalam sistem Islam untuk kepemilikan individu dan umum.

- e. Bimbingan konsumsi

Dalam hal bimbingan konsumsi Allah berfirman dalam QS.al-A'raf/ 7:31:

﴿يَبْنَٰى اَدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۗ﴾

Artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan".

- f. Petunjuk investasi

Tentang kriteria atau standar dalam menilai proyek investasi, *al- mawsu'ah al-ilmiyah wa al-amaliyah al-islamiyah* memandang ada 5 kriteria yang sesuai

dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam menilai proyek investasi, yaitu:

- 1) Proyek yang baik menurut Islam.
- 2) Memberikan rezeki seluas mungkin kepada anggota masyarakat.
- 3) Memberantas kekafiran, memperbaiki pendapatan, dan kekayaan.
- 4) Memelihara dan menumbuh kembangkan harta.
- 5) Melindungi kepentingan anggota masyarakat.

g. Zakat

Zakat adalah salah satu karakteristik ekonomi Islam mengenai harta yang tidak dimiliki dalam bentuk perekonomian lain, karena sistem perekonomian di luar Islam tidak mengenal tuntutan Allah kepada pemilik harta agar menyisihkan sebagian harta tertentu sebagai pembersih jiwa dari sifat kikir, dengki dan dendam.

h. Larangan riba

Islam menekankan pentingnya memfungsikan uang pada bidangnya yang normal, yaitu fasilitas transaksi dan alat penilaian barang.¹²

5. Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam

Bagunan ekonomi Islam didasarkan atas lima univesal, yakni: *Tauhid* (keimanan), *'Adl* (keadilan),

¹² Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Kencana, 2008). 5-10

Nubuwwah (kenabian), *Khilafah* (pemerintah) dan *Ma'ad* (hasil). Kelima nilai ini menjadi dasar inspirasi untuk menyusun teori-teori ekonomi Islam.

a. *Tauhid* (Keimanan)

Tauhid merupakan fondasi ajaran Islam. Dengan *tauhid*, manusia menyaksikan bahwa "Tiada sesuatupun yang layak disembah selain Allah", dan "tidak ada pemilik langit, bumi dan isinya, selain dari pada Allah" karena Allah adalah pencipta alam semesta dan isinya" dan sekaligus pemiliknya, termasuk pemilik manusia dan seluruh sumber daya yang ada. Karena itu, Allah adalah pemilik hakiki. Manusia hanya diberi amanah untuk "memiliki" untuk sementara waktu, sebagai ujian bagi mereka.

Dalam Islam, segala sesuatu yang ada tidak diciptakan dengan sia-sia, tetapi memiliki tujuan." Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya." Karena itu segala aktivitas manusia dalam hubungannya dengan alam dan sumber daya manusia (mu'amalah) dibingkai dengan kerangka hubungan dengan Allah. Karena kepada-Nya manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan, termasuk aktivitas ekonomi dan bisnis.

b. *'Adl* (Keadilan)

Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan salah satu sifat-Nya adalah adil. Dia tidak membedakan perlakuan terhadap makhluk-Nya secara zalim. Manusia sebagai khalifah di muka bumi harus memelihara hukum Allah di bumi, dan menjamin bahwa pemakaian segala sumber daya diarahkan untuk kesejahteraan manusia, supaya semua mendapat manfaat dari padanya secara adil dan baik. Dalam banyak ayat, Allah memerintahkan manusia untuk berbuat adil. Islam mendefinisikan adil sebagai "tidak menzalimi dan tidak dizalimi". Implikasi ekonomi dari nilai ini adalah bahwa pelaku ekonomi tidak dibolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam. Tanpa keadilan, manusia akan terkotak-kotak dalam berbagai golongan. Golongan yang satu akan menzalimi golongan yang lain, sehingga terjadi eksploitasi manusia atas manusia. Masing-masing berusaha mendapatkan hasil yang lebih besar daripada usaha yang dikeluarkannya karena kerakusannya.

c. *Nubuwwah* (Kenabian)

Karena rahman, rahim dan kebijaksanaan Allah, manusia tidak dibiarkan begitu saja di dunia tanpa mendapat bimbingan. Karena itu diutuslah para Nabi

dan Rasul untuk menyampaikan petunjuk dari Allah kepada manusia tentang bagaimana hidup yang baik dan benar di dunia, dan mengajarkan jalan untuk kembali (taubat) keasal-muasal segala, Allah. Fungsi Rasul adalah untuk menjadi model terbaik yang harus diteladani manusia agar mendapat keselamatan di dunia dan akhirat. Untuk umat Muslim, Allah telah mengirimkan "manusia model" yang terakhir dan sempurna untuk diteladani sampai akhir zaman, Nabi Muhammad Saw, sifat-sifat utama sang model yang harus diteladani oleh manusia pada umumnya dan pelaku ekonomi dan bisnis pada khususnya, adalah sebagai berikut:

- 1) *Siddiq* (Benar dan Jujur)
- 2) *Amanah* (Tanggung Jawab, Dapat Dipercaya, Kredibilitas)
- 3) *Fathonah* (Kecerdasan, Kebijakan, Intelektuakita)
- 4) *Tabligh* (Komonikasi, Keterbukaan, Pemasaran)

d. *Khilafah* (Pemerintah)

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman bahwa manusia diciptakan untuk menjadi Khalifah di bumi," artinya untuk menjadi pemimpin dan pemakmur bumi Karena itu pada dasarnya setiap manusia adalah pemimpin. Nabi bersabda "Setiap dari kalian adalah pemimpin,

dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya". Ini berlaku bagi semua manusia, baik dia sebagai individu, kepala keluarga, pemimpin masyarakat atau kepala negara. Nilai ini mendasari prinsip kehidupan-kehidupan kolektif manusia dalam Islam (siapa memimpin siapa). Fungsi utamanya adalah agar menjaga keteraturan interaksi (mu'amalah) antar kelompok-termasuk dalam bidang ekonomi agar kekacauan dan keributan dapat dihilangkan, atau dikurangi. Firman Allah Swt dalam Al-Quran: "(yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka menyeru berbuat baik dan mencegah dari perbuatan jahat."

Dalam Islam, pemerintah memainkan peranan yang kecil tetapi sangat penting dalam perekonomian. Peran utamanya adalah untuk menjamin perekonomian agar berjalan sesuai dengan syariah, dan untuk memastikan tidak terjadi pelanggaran terhadap hak-hak manusia. Semua ini dalam kerangka mencapai maqashid al-syariah (tujuan-tujuan syariah), untuk memajukan kesejahteraan manusia. Hal ini dicapai dengan melindungi keimanan, jiwa akal, kehormatan dan kekayaan manusia

e. *Ma'ad* (Hasil)

Walaupun sering kali diterjemahkan sebagai "kebangkitan", tetapi secara harfiah *ma'ad* berarti "kembali". Karena kita semua akan kembali kepada Allah." Hidup manusia bukan hanya di dunia, tetapi terus berlanjut hingga alam akhirat. Pandangan yang khas dari seorang Muslim tentang dunia dan akhirat dapat dirumuskan sebagai: "Dunia adalah ladang akhirat". Artinya, dunia adalah wahana bagi manusia untuk bekerja dan beraktivitas (beramal saleh). Namun demikian, akhirat lebih baik dari pada dunia. Karena itu Allah melarang untuk terikat pada dunia, sebab jika dibandingkan dengan kesenangan akhirat, kesenangan dunia tidaklah seberapa.

Individu-individu memiliki kesamaan dalam harga dirinya sebagai manusia. Tidak ada perbedaan bisa diterapkan atau dituntut berdasarkan warna kulit, ras, kebangsaan, agama, jenis kelamin atau umur. Hak-hak dan kewajiban-kewajiban ekonomik setiap individu disesuaikan dengan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya dan dengan peranan-peranan normatif masing-masing dalam struktur sosial. Berdasarkan hal inilah beberapa perbedaan muncul antara orang-orang

dewasa, di satu pihak, dan orang jompo atau remaja,
di pihak lain, atau antara laki-laki dan perempuan.¹³



¹³ Muklis, *Pengantar Ekonomi Islam* (Surabaya: Cv.Jakad Media Publishing, 2020). 21-23